

PELATIHAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) SEBAGAI SOLUSI PEMBELAJARAN MASA DEPAN BAGI GURU DI SDN 1 GULINGAN, BADUNG

I Komang Sukendra^{1*}, I Made Subrata², I Made Surat³, I Gusti Ayu Rai⁴,

Ni Made Pira Erawati⁵

^{1,2,3,4,5} Univerita PGRI Mahadewa Indonesia

Email: kmgsukendra70@gmail.com ; madesubrata@mahadewa.ac.id ;

madesurat@gmail.com ; gustiayurai64@gmail.com ; erawatipira5758@gmail.com

ABSTRACT

The transformation of learning at the elementary school level requires teachers to apply instructional approaches aligned with 21st-century education demands, particularly Deep Learning-based instruction. However, preliminary observations indicated that most teachers at SDN 1 Gulingan, Badung still faced challenges in understanding the concepts, principles, and systematic implementation of deep learning in classroom practice. This community service program aimed to enhance teachers' competencies in applying the Deep Learning approach through training, instructional design development, hands-on classroom implementation, and continuous mentoring. The implementation applied the Participatory Action Learning System (PALS) model consisting of five stages: socialization, theoretical and practical training, integration of technology to support learning, classroom mentoring, and program sustainability reinforcement through a professional learning community.

The results demonstrated a significant improvement across four competency indicators: understanding of deep learning concepts (from 48% to 88%), ability to design lesson plans using the Deep Learning framework (from 42% to 81%), use of educational technology (from 55% to 90%), and classroom implementation of deep learning (from 38% to 82%). In addition, classroom observations during mentoring indicated a shift from teacher-centered to student-centered learning, characterized by increased collaborative, exploratory, and reflective student activities. The program also produced a sustainability outcome through the establishment of an Innovation-Based Teacher Working Group (KKG) as a platform for sharing best practices and continuous professional development.

In conclusion, training and mentoring based on the PALS model proved effective in improving teachers' pedagogical competence and fostering the implementation of innovative instructional practices aligned with future education demands.

Keywords: *deep learning, teacher competence, training, elementary education, instructional innovation.*

ABSTRAK

Transformasi pembelajaran pada jenjang sekolah dasar menuntut guru mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, salah satunya adalah pendekatan *Deep Learning*. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SDN 1 Gulingan, Badung masih mengalami keterbatasan dalam memahami konsep, prinsip, serta implementasi pembelajaran mendalam secara sistematis. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning* melalui pelatihan, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, pendampingan implementasi, serta evaluasi berkelanjutan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning System* (PALS) yang dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu: sosialisasi, pelatihan teori dan praktik, penerapan teknologi pendukung pembelajaran, pendampingan implementasi di kelas, serta penguatan keberlanjutan program melalui pembentukan komunitas praktisi guru.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada empat indikator utama kompetensi guru, yaitu pemahaman konsep pembelajaran mendalam (dari 48% menjadi 88%), kemampuan menyusun RPP berbasis *Deep Learning* (dari 42% menjadi 81%), penggunaan teknologi pembelajaran (dari 55% menjadi 90%), serta implementasi model pembelajaran mendalam di kelas (dari 38% menjadi 82%). Selain itu, pembelajaran yang dilakukan guru selama pendampingan menunjukkan perubahan pola pendekatan dari *teacher-centered learning* menjadi *student-centered learning*, ditandai dengan meningkatnya aktivitas kolaboratif, eksploratif, dan reflektif di kelas. Program juga menghasilkan komitmen keberlanjutan melalui pembentukan Kelompok Kerja Guru (KKG) inovasi pembelajaran sebagai wadah berbagi praktik baik dan pengembangan kompetensi lanjutan.

Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan implementasi pembelajaran mendalam melalui pendekatan PALS terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pedagogik guru dan mendorong penerapan pembelajaran inovatif yang relevan dengan tuntutan pendidikan masa depan.

Kata kunci: pembelajaran mendalam, kompetensi guru, deep learning, pelatihan, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Analisis Situasi Mitra

SD No. 1 Gulingan merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Mengwi, Kab. Badung, Bali. SD No. 1 Gulingan didirikan pada tanggal 1 Agustus 1960 dengan Nomor SK Pendirian 348/1960 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 99 siswa ini dibimbing oleh 10 guru yang profesional di bidangnya. Operator yang bertanggung jawab adalah Anik Widya Santi. Dengan adanya keberadaan SD No. 1 Gulingan, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Mengwi, Kab. Badung.

Perubahan sosial-ekonomi dan perkembangan teknologi informasi yang cepat menuntut transformasi dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Di Indonesia, fokus pada peningkatan literasi, kemampuan numerasi, dan keterampilan tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) menjadi agenda utama pendidikan nasional menjelang bonus demografi 2035. Pendekatan *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konsep secara menyeluruh, keterlibatan aktif siswa, dan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata diidentifikasi sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan masa depan (Surat et al., 2022).

Berdasarkan observasi awal dan dialog dengan pihak SDN 1 Gulingan (Badung), kondisi eksisting mitra menunjukkan potensi dan permasalahan yang perlu ditangani secara terpadu agar implementasi pembelajaran mendalam dapat berjalan efektif. Uraian berikut menyajikan analisis situasi hulu dan hilir secara rinci, mencakup profil mitra, potensi yang dapat dioptimalkan, permasalahan nyata di lapangan, serta kondisi kewilayahan yang mempengaruhi proses pembelajaran (Sukendra et al., 2022).

Potensi Lokal yang Mendukung Implementasi *Deep Learning* (1) Komitmen Kepala Sekolah dan sebagian guru: Hasil wawancara awal mengindikasikan kepala sekolah memberi dukungan sangat positif dan beberapa guru menunjukkan minat mengikuti pelatihan inovasi pembelajaran. (2) Sumber daya manusia: Terdapat guru-guru

yang sudah familiar dengan pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kontekstual. Mereka dapat menjadi *teacher champions* untuk difasilitasi lebih lanjut (Sukendra, et al., 2023).

Berdasarkan observasi kelas, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen, permasalahan utama meliputi:

1. Keterbatasan pemahaman konseptual guru tentang prinsip dan praktik *Deep Learning*; banyak guru mengasosiasikan istilah tersebut dengan pembelajaran daring atau istilah teknologi tanpa pemahaman pedagogis yang mendalam.
2. Keterbatasan keterampilan praktis dalam mendesain perangkat ajar (RPP, alat penilaian autentik, modul pembelajaran berbasis proyek) yang sesuai dengan prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning.
3. Keterbatasan sarana dan infrastruktur pendukung seperti referensi pedagogis, bahan ajar kontekstual, dan fasilitas digital yang memadai (akses internet/laptop/TV pembelajaran).
4. Asesmen yang masih berfokus pada aspek kognitif rendah; belum ada praktik penilaian yang mengukur keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas secara efektif.
5. Keterbatasan waktu dan beban kerja guru sehingga pengembangan bahan ajar inovatif sulit dirumuskan tanpa dukungan waktu pelatihan dan supervisi.



Gambar 1. Foto Kegiatan Sosialisasi *Deep Learning* di SDN 1 Gulingan

Permasalahan yang dihadapi mitra dalam penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Pemahaman guru mengenai konsep, prinsip, dan langkah penerapan pembelajaran mendalam masih terbatas sehingga belum optimal diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Permasalahan Prioritas

Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara kepala sekolah, serta survei kebutuhan guru di SDN 1 Gulingan, Badung, diperoleh beberapa permasalahan prioritas yang perlu ditangani dalam program pengabdian ini. Permasalahan tersebut disepakati bersama pihak sekolah dan dikategorikan dalam dua aspek utama, yaitu aspek peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran, dan aspek dukungan implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks sekolah dasar.

1. Aspek Kompetensi Guru dalam Pembelajaran

Permasalahan utama yang muncul pada aspek ini adalah keterbatasan kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam di kelas. Kondisi ini ditandai oleh beberapa sub-permasalahan sebagai berikut:

- a. Rendahnya pemahaman konseptual guru mengenai pendekatan deep learning.
Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memahami konsep *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* sebagai pilar utama implementasi pembelajaran yang mendalam. Guru cenderung menerapkan pembelajaran berbasis hafalan, penyampaian materi satu arah, serta belum menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau eksplorasi konsep.
- b. Guru belum memiliki kemampuan teknis dalam merancang perangkat pembelajaran sesuai prinsip deep learning.
Hal ini terlihat dari perangkat ajar yang masih berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian KKM, belum mengarah pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, asesmen yang digunakan belum mencerminkan asesmen autentik dan belum mengukur capaian kompetensi secara holistik.

2. Aspek Dukungan Implementasi Pembelajaran Mendalam di Sekolah

Selain kompetensi guru, implementasi deep learning di sekolah juga terkendala pada aspek sistem pendukung dan budaya pembelajaran. Permasalahan tersebut diperinci sebagai berikut:

- a. Minimnya fasilitas penunjang pembelajaran inovatif.
Beberapa sarana pembelajaran seperti perangkat digital, akses sumber belajar, serta media pembelajaran interaktif belum tersedia secara optimal. Kondisi ini menghambat guru dalam melakukan variasi metode pembelajaran sesuai prinsip deep learning.
- b. Belum adanya model implementasi pembelajaran mendalam sebagai acuan bersama.
Sekolah belum memiliki contoh praktik baik (*best practice*) maupun panduan internal yang dapat digunakan guru sebagai referensi dalam pelaksanaan pembelajaran. Akibatnya, guru belum memiliki arah implementasi yang seragam dan cenderung bekerja secara individual tanpa dukungan pendampingan berkelanjutan.

Berdasarkan dua kelompok permasalahan tersebut, program pengabdian ini akan difokuskan pada peningkatan kemampuan guru serta penyediaan dukungan teknis yang diperlukan agar implementasi pembelajaran mendalam dapat berjalan konsisten dan berkelanjutan. Permasalahan ini telah dikonfirmasi dan disepakati oleh pihak sekolah sebagai prioritas untuk ditangani pada kegiatan pengabdian.

Penjelasan singkat dari masing-masing elemen:

1. *Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna): Elemen ini menekankan pada pentingnya siswa memahami mengapa mereka mempelajari sesuatu, apa relevansinya dengan kehidupan nyata, dan bagaimana materi tersebut dapat bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk belajar lebih dalam.
2. *Mindful Learning* (Pembelajaran Berkesadaran): Elemen ini berfokus pada kesadaran siswa tentang proses belajar mereka sendiri, termasuk gaya belajar, kekuatan, dan kelemahan masing-masing. Guru berperan dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat, bereksplorasi, dan menyadari proses belajar mereka.
3. *Joyful Learning* (Pembelajaran Menggembirakan): Elemen ini menekankan pada pentingnya suasana belajar yang positif dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam belajar. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, siswa akan lebih mudah menyerap materi pelajaran dan merasa lebih terhubung dengan pengalaman belajar mereka.

Ketiga elemen ini bekerja bersama untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pengabdian ini dirancang untuk menjawab permasalahan prioritas yang telah disepakati bersama mitra, yaitu SDN 1 Gulingan, Badung. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada *capacity building* guru melalui pelatihan dan pendampingan implementasi *deep learning* dalam pembelajaran. Metode pelaksanaan terdiri atas lima tahapan utama, yaitu: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi dan inovasi pembelajaran, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program.

1. Tahap Sosialisasi Program

Tahap ini bertujuan memastikan seluruh pemangku kepentingan memahami tujuan, desain, dan alur program yang akan dilaksanakan. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui:

- a. Pertemuan resmi dengan kepala sekolah, perwakilan guru kelas, dan komite sekolah.
- b. Pemaparan hasil analisis kebutuhan (need assessment) yang telah dilakukan sebelumnya.
- c. Penyelarasan harapan, target capaian, dan pembagian peran mitra.

Pada tahap ini, mitra berpartisipasi aktif dalam menetapkan jadwal pelaksanaan, memastikan ketersediaan sarana pendukung, serta menentukan guru sasaran dan PIC pelaksanaan. Tahap sosialisasi memastikan program dijalankan secara terarah, terkoordinasi, dan sesuai kesepakatan bersama.

2. Tahap Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru

Tahap pelatihan dirancang untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan praktis guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam. Pelatihan dilaksanakan melalui dua bentuk kegiatan, yaitu teori dan praktik. Materi pelatihan mencakup:

- a. Konsep dasar dan filosofi *Deep Learning* dalam pendidikan.
- b. Tiga elemen implementasi: Meaningful Learning, Mindful Learning, Joyful Learning.
- c. Perancangan perangkat ajar mencakup tujuan pembelajaran operasional, model pembelajaran, asesmen autentik, dan penyusunan rubrik.
- d. Simulasi model pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, diskusi interaktif, dan *experiential learning*.

Metode pelatihan menggunakan pendekatan *workshop* dengan *hands-on practice*, *peer discussion*, dan *micro teaching* sehingga guru dapat langsung mempraktikkan strategi pembelajaran.

3. Penerapan Teknologi dan Inovasi Pembelajaran

Untuk mendukung implementasi pembelajaran mendalam, tim pengabdian memperkenalkan teknologi pembelajaran yang mudah diakses dan sesuai konteks sekolah dasar. Teknologi yang diperkenalkan antara lain:

- a. Penggunaan platform pembelajaran sederhana seperti Google Classroom atau Padlet (disesuaikan dengan kesiapan sekolah).
- b. Pembuatan media pembelajaran digital sederhana menggunakan Canva, Wordwall, atau Video pembelajaran.
- c. Penerapan asesmen digital formatif melalui Quizizz atau Google Form.

Pendekatan teknologi dipilih dengan mempertimbangkan ketersediaan fasilitas, kesiapan guru, dan keberlanjutan penggunaan setelah program selesai.

4. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan untuk memastikan guru mampu mengimplementasikan pendekatan deep learning pada pembelajaran di kelas. Kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui:

- a. Observasi pembelajaran langsung di kelas.
- b. Pemberian umpan balik terkait perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran.
- c. Pendampingan revisi perangkat pembelajaran dan media.
- d. Pertemuan reflektif (*reflection meeting*) bersama guru setiap akhir siklus.

Evaluasi dilakukan pada dua level, yaitu:

Tabel 1. Evaluasi Pada Dua Level

Jenis Evaluasi	Fokus Evaluasi	Metode
Evaluasi proses	Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan	Observasi, daftar hadir, catatan lapangan
Evaluasi hasil	Peningkatan kompetensi guru, kualitas perangkat ajar, dan praktik pembelajaran	Pre-test & post-test, analisis RPP, rubrik observasi kelas, refleksi guru

Kemajuan guru akan dibandingkan dengan indikator capaian program yang telah ditetapkan sebelumnya.

5. Tahap Keberlanjutan Program

Untuk memastikan program tetap berjalan setelah kegiatan berakhir, strategi keberlanjutan dirancang melalui:

- a. Pembentukan *teacher learning community* atau komunitas praktisi guru.
- b. Penyusunan modul implementasi pembelajaran mendalam sebagai pedoman internal sekolah.
- c. Penetapan guru model (guru pendamping) untuk meneruskan pendampingan internal di sekolah.

Sekolah mitra didorong untuk mengintegrasikan program ini menjadi bagian dari agenda peningkatan kompetensi guru tahunan (PKB).

Metode Pendekatan, Partisipasi Mitra, dan Peran Tim Pelaksana

Program menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning System* (PALS) yang menempatkan guru sebagai pelaku utama perubahan, bukan sebagai penerima pasif pelatihan. Partisipasi mitra ditunjukkan melalui:

- a. Penyediaan ruang pelatihan dan fasilitas.
- b. Penunjukan koordinator kegiatan dari pihak sekolah.
- c. Keterlibatan guru dalam seluruh tahapan mulai dari perencanaan hingga refleksi akhir.

Metode pelaksanaan ini dirancang agar program pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi, tetapi juga perubahan praktik nyata pembelajaran di kelas yang dapat dipertahankan secara berkelanjutan.



Gambar 2. Foto Kegiatan Pelatihan Deep Learning di SDN 1 Gulingan

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa *Pelatihan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)* bagi guru di SDN 1 Gulingan, Badung telah berjalan sesuai dengan rencana program. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi pembelajaran, pendampingan, serta evaluasi keberlanjutan. Berikut adalah hasil capaian pada setiap tahapan kegiatan:

1. Sosialisasi Program

Tahap sosialisasi dilaksanakan pada awal kegiatan dengan melibatkan kepala sekolah, guru, serta tim pengabdian. Pada tahap ini diperoleh respons sangat positif dari pihak sekolah karena kegiatan ini dinilai selaras dengan tuntutan kurikulum masa depan serta kebutuhan peningkatan kompetensi guru. Melalui sosialisasi ini, peserta memperoleh pemahaman awal mengenai tujuan kegiatan, konsep dasar deep learning, serta mekanisme pelaksanaan program. Tingkat partisipasi guru mencapai 100% dari total peserta yang direncanakan.

2. Pelatihan Konsep dan Implementasi Deep Learning

Tahapan pelatihan dilakukan dalam bentuk sesi materi dan praktik. Guru menerima materi terkait konsep dasar pembelajaran mendalam, prinsip *learning by doing, higher-order thinking, problem-based learning*, serta integrasi teknologi digital sebagai sarana belajar aktif.

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa:

- a. 85% peserta telah memahami konsep dasar deep learning dan karakteristik pembelajaran abad ke-21.
- b. 78% guru mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis deep learning dengan kategori baik hingga sangat baik.
- c. Peserta menyatakan bahwa model pelatihan berbasis praktik lebih mudah dipahami dibandingkan ceramah konvensional.

3. Implementasi dan Penerapan Teknologi Pembelajaran

Pada tahap implementasi, guru menerapkan pendekatan deep learning dalam pembelajaran di kelas dengan bimbingan tim pengabdian. Guru mempraktikkan

penggunaan media interaktif, *digital learning tools*, serta strategi pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan berbasis proyek.

Hasil observasi menunjukkan adanya beberapa capaian penting:

- a. Pembelajaran berlangsung lebih aktif, melibatkan diskusi dan kolaborasi siswa.
- b. Guru mulai terbiasa menggunakan perangkat digital seperti platform pembelajaran visual, video edukasi, dan aplikasi evaluasi interaktif.
- c. Siswa menunjukkan peningkatan minat belajar dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran.

4. Pendampingan dan Evaluasi Hasil

Pendampingan dilakukan secara langsung maupun melalui komunikasi daring. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar observasi, refleksi guru, dan kuesioner. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam.

Rekap hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekap Hasil Evaluasi

Aspek yang Dinilai	Sebelum Program	Sesudah Program	Kategori Perkembangan
Pemahaman Konsep Deep Learning	48%	88%	Meningkat
Kemampuan Menyusun RPP Deep Learning	42%	81%	Meningkat
Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran	55%	90%	Meningkat
Implementasi Model Pembelajaran Mendalam di Kelas	38%	82%	Meningkat

5. Keberlanjutan Program

Sebagai tindak lanjut, mitra menyepakati terbentuknya *Kelompok Kerja Guru (KKG)* berbasis inovasi pembelajaran. Guru berkomitmen untuk menerapkan pendekatan deep learning secara berkelanjutan dan melakukan berbagi praktik baik melalui forum internal sekolah.

Program ini juga merekomendasikan penyusunan modul pembelajaran mendalam dan pelatihan lanjutan untuk memperkuat kompetensi guru dalam pengembangan media digital dan asesmen autentik.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan mengenai pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) bagi guru di SDN 1 Gulingan, Badung memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan kemampuan guru dalam merancang serta menerapkan model pembelajaran berkualitas. Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa program ini memberikan dampak positif baik pada tataran pengetahuan teoretis maupun keterampilan praktis guru dalam pembelajaran.

Tahap sosialisasi kegiatan memberikan pemahaman awal mengenai urgensi transformasi pembelajaran berbasis pendekatan deep learning sesuai dengan arah perkembangan pendidikan abad ke-21 dan kebijakan kurikulum nasional. Respons positif dari para guru menunjukkan adanya kebutuhan dan kesiapan untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS).

Tahap pelatihan yang diberikan melalui kombinasi ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program ini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu memahami prinsip dasar pembelajaran mendalam, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran reflektif, pembelajaran kolaboratif, dan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis *deep learning framework* menunjukkan bahwa pelatihan bersifat aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Implementasi dan pendampingan pada tahap berikutnya memperkuat kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran mendalam secara nyata. Data observasi menunjukkan bahwa guru mulai mampu memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif melalui kegiatan eksplorasi, pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan presentasi reflektif. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Perubahan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran bermakna melalui pengalaman langsung.

Peningkatan kompetensi guru juga terlihat pada kemampuan penggunaan perangkat digital sebagai media pembelajaran. Hal ini penting mengingat pembelajaran berbasis digital merupakan bagian integral dari pendekatan deep learning dan representasi pembelajaran masa depan. Kemampuan guru dalam memanfaatkan platform digital membantu menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan relevan dengan konteks perkembangan teknologi.

Evaluasi hasil program menunjukkan peningkatan signifikan pada empat indikator utama yaitu pemahaman konsep, penyusunan RPP, pemanfaatan teknologi, dan implementasi pembelajaran di kelas. Keberhasilan ini mempertegas bahwa pendekatan pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan memberikan dampak lebih baik dibandingkan pelatihan yang bersifat satu kali dan tanpa pendampingan.

Selain hasil positif, kegiatan ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu ditindaklanjuti. Beberapa guru masih membutuhkan waktu adaptasi dalam penerapan digital learning tools, serta memerlukan pelatihan lanjutan khususnya pada aspek asesmen autentik dan evaluasi berbasis proyek. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui pembentukan *Kelompok Kerja Guru (KKG)* inovasi pembelajaran menjadi langkah strategis untuk mempertahankan hasil kegiatan dan memastikan peningkatan kompetensi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan pembelajaran mendalam yang dilakukan melalui pendekatan komprehensif, praktik langsung, serta

pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa depan.



Gambar 3. Foto Kegiatan Praktek pendekatan *Deep Learning* di SDN 1 Gulingan



Gambar 4. Foto Kegiatan Tindaklanjut Pendekatan *Deep Learning* di SDN 1 Gulingan

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat berupa *Pelatihan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)* bagi guru di SDN 1 Gulingan, Badung telah berjalan dengan baik dan memenuhi tujuan yang telah direncanakan. Berdasarkan hasil implementasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam memahami konsep pembelajaran mendalam dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Pelatihan yang dilakukan melalui tahapan sosialisasi, pemberian materi, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, pendampingan, hingga evaluasi telah mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip pembelajaran mendalam seperti pembelajaran berbasis proyek, berpikir tingkat tinggi, pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan berbasis teknologi. Peningkatan ini terlihat dari nilai evaluasi yang menunjukkan perkembangan signifikan pada aspek pemahaman konsep, kemampuan penyusunan

perencanaan pembelajaran, penggunaan teknologi, dan implementasi pembelajaran di kelas.

Selain itu, pembentukan *Kelompok Kerja Guru (KKG)* inovasi pembelajaran menjadi langkah strategis dalam memastikan keberlanjutan program sehingga guru memiliki ruang untuk saling berbagi praktik baik dan terus mengembangkan kemampuan pedagogik sesuai perkembangan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya pelatihan lanjutan khususnya pada aspek asesmen autentik, pengembangan proyek pembelajaran, serta pemanfaatan platform digital pembelajaran agar kemampuan guru semakin optimal dan relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan.
2. Program pendampingan berkelanjutan perlu dilanjutkan melalui forum KKG sekolah maupun gugus sehingga implementasi pembelajaran mendalam dapat terus dikembangkan dan diterapkan secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Perlu diperkuat dukungan pihak sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana pendukung seperti akses internet, perangkat digital, dan media interaktif yang dapat membantu guru menerapkan pembelajaran berbasis teknologi secara optimal.
4. Pengembangan modul atau buku panduan internal sekolah sangat disarankan sebagai acuan implementasi model pembelajaran mendalam sehingga guru memiliki referensi terstruktur dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
5. Monitoring dan evaluasi berkala perlu dilakukan oleh sekolah maupun tim akademik guna memastikan keberlanjutan penerapan model pembelajaran mendalam sekaligus mengidentifikasi kendala yang memerlukan intervensi berikutnya.

Dengan adanya rekomendasi ini diharapkan hasil program pengabdian dapat terus memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, sehingga guru semakin siap menghadapi perubahan paradigma pendidikan menuju pembelajaran abad ke-21 yang berorientasi pada kreativitas, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Safitri, R. (2022). *Implementasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 14(2), 88–97.
- Bell, S. (2020). *Project-based learning for the 21st century: Skills for the future*. Journal of Educational Perspectives, 18(1), 15–25.

- I Komang Sukendra, I Dewa Putu Juwana, Ida Ayu Agung Eka Sriadi, & Putu Dessa Fridayanthi. (2023). PKM. SD Negeri 3 Apuan Dalam Peningkatkan SDM Guru Melalui Karya Ilmiah Ptk Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 3(2), 29–38. <https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v3i2.2978>
- I Made Darmada , Pande Wayan Bawa, I. K. S. (2020). *Program Kemitraan Masyarakat Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Petang Badung*. 1(1), 1–11. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyamahadi/article/view/986/807>
- Kemendikbudristek. (2023). *Pedoman penerapan pembelajaran mendalam (Deep Learning) dalam kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Komang Sukendra, I., Dessa Fridayanthi, P., Ayu, I., Eka Sriadi, A., Ayu, G., & Puspawati, M. (2022). *PKM. SMP Negeri 3 Kediri Dalam Pelatihan Pembuatan Modul Berorientasi Soal HOTS Untuk Meningkatkan SDM Guru*. 3(1), 2798–1614. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7447578>
- Mu'ti, A. (2024). *Penerapan pembelajaran mendalam sebagai strategi transformasi pendidikan nasional* [Pidato Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah]. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Nugraheni, F., & Prasetyo, A. (2021). Analisis kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 30–41.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis kompetensi untuk pendidikan abad 21*. Bumi Aksara.
- Sukendra, I. A., Sukendra.K, Putu Dessa Fridayanthi; Gusti Ayu Made Puspawati. (2023). *PKM. Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi Ilmiah di SDN 3 Penatih*.
- Sukendra, I Komang, Fridayanthi, P. D., Puspawati, G. A. M., & Eka Sriadi, I. A. A. (2022). PKM. SMA Negeri 8 Denpasar Dalam Meningkatkan Kapasitas Penulisan Karya Ilmiah SDM Guru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2(2), 17–25. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6605424>
- Surat, Imd., Juwana, D. P., Subrata, M., & Sukendra, K. (2022). PKM. Pelatian Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Modul Berbasis Soal HOTS Di SD Negeri Kaba Kaba. *Jurnal PKM. Widya Mahadi*, 3(Desember), 150–159. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7447435>
- Swiss, A., & Kaplan, R. (2020). *Deep learning pedagogy: Theory and classroom implementation*. Routledge.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Wulandari, D., & Ratna, S. (2022). Implementasi pembelajaran mendalam melalui model PBL untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 145–157.